

## MAKNA SIMBOLIK DALAM PEMILIHAN WARNA DEKORASI MAULID NABI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

Nur Yasin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [kangnuryasinblimbing@gmail.com](mailto:kangnuryasinblimbing@gmail.com)

Wahidah Zein Br Siregar

Universitas Islam Negeri Sunanan Ampel Surabaya

Email: [wahidahsiregar@uinsby.ac.id](mailto:wahidahsiregar@uinsby.ac.id)

**Abstrak:** Warna dekorasi yang dipilih pada eringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah putih tulang, kuning emas dan hijau toska. Selain ada otoritasasi dari sang Mu'asis, tentu pemilihan tiga warna ini syarat akan makna dan tujuan yang jarang diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini membahas tentang tiga macam warna; kuning emas, putih tulang dan hijau toska yang dipilih untuk warna dekorasi dalam tradisi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tiga warna tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam, observasi dan analisis teks untuk memahami alasan kenapa warna-warna tersebut dipilih berdasarkan teologis dan budaya. Hasil penelitian ini memberi petunjuk bahwa masing-masing warna yang dipilih yaitu putih tulang, hijau toska dan kuning emas, memiliki beberapa makna simbolik yang erat kaitannya dengan kemuliaan, keindahan, kesucian, ketulusan, ketenangan, kedamaian, kearifan dan kehormatan serta simbol nuansa istana orang-orang saleh. Pemilihan tiga warna ini tentu juga untuk merepresentasikan adanya hubungan harmoni antara ajaran Islam dengan kearifan lokal, serta sarana pembelajaran bagi santri, masyarakat dan semua jamaah yang hadir dalam acara ini. Secara religius tentu tradisi ini tidak hanya memperkaya ritual Maulid, lebih dari itu tentu hal ini merupakan wadah dalam memperkuat kohesi sosial yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren. Dengan demikian, tujuan penelitian ini memberi kontribusi yang nyata dalam memahami interaksi sosial masyarakat yang mencakup dari berbagai macam elemen masyarakat dan kebudayaan lokal, serta adanya peran tradisi dalam pelaksanaan Maulid ini dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual dan sosial komunitas masyarakat Islam.

**Kata Kunci:** tradisi, maulid, filosofi warna, al fithrah.



**Abstract:** The decorative colors chosen for the Prophet's Birthday Celebration at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School in Surabaya are bone white, golden yellow, and turquoise green. In addition to the authority of the Founder, the selection of these three colors has meanings and purposes that are rarely known to the public. This study discusses the three colors - golden yellow, bone white, and turquoise green - chosen for the decorative colors in the Maulid Nabi tradition at the Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School. The aim is to explore the meanings and values contained in these three colors. A qualitative approach was used, employing in-depth interviews, observation, and text analysis to understand the reasons why these colors were chosen based on theology and culture. The results of this study indicate that each of the selected colors, namely off-white, turquoise green, and golden yellow, has several symbolic meanings closely related to glory, beauty, purity, sincerity, tranquility, peace, wisdom, and honor, as well as symbolizing the palace of pious people. The selection of these three colors also represents the harmonious relationship between Islamic teachings and local wisdom, as well as a means of learning for students, the community, and all worshippers attending this event. Religiously, this tradition not only enriches the Maulid ritual, but also serves as a means of strengthening social cohesion.

**Keywords:** tradition, *maulid*, color philosophy, al fithrah

## Pendahuluan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. merupakan tradisi keagamaan yang tidak hanya merepresentasikan ekspresi kecintaan umat Islam kepada Nabi, tetapi juga telah berkembang menjadi praktik sosial-kultural yang mengakar kuat di Indonesia. Dalam konteks Islam Nusantara, Maulid Nabi berfungsi sebagai medium integrasi antara ajaran normatif Islam dan budaya lokal, sehingga melahirkan beragam ekspresi simbolik yang sarat makna religius dan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keberagaman tidak selalu hadir dalam bentuk ritual verbal, tetapi juga diwujudkan melalui simbol, estetika, dan tata ruang keagamaan.

Di lingkungan pesantren salaf yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), khususnya di Jawa Timur, peringatan Maulid Nabi hampir selalu diselenggarakan sebagai agenda keagamaan penting. Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan salah satu pesantren yang memiliki kekhasan dalam menyambut Maulid Nabi, yakni melalui tradisi dekorasi masjid dengan pemilihan tiga warna tertentu. Pemilihan warna tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan merefleksikan nilai simbolik yang berakar pada ajaran Islam serta otoritas keagamaan Mu'assis pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui

tradisi ritual.<sup>1</sup> Tradisi dekorasi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan spiritual yang membangkitkan emosi religius jamaah. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana pendidikan sosial-keagamaan yang menanamkan nilai silaturahmi, persaudaraan, solidaritas, cinta kepada Rasulullah SAW., serta ketenangan lahir dan batin.<sup>2</sup>

Dalam kajian filsafat, teori sastra dan Sosiologi, Clifford Geertz mendefinisikan bahwa budaya merupakan system makna yang terkandung dibalik symbol-simbol, kluster atau system simbolik, kemudian agama diposisikan sebagai sebuah system budaya yang mengandung seperangkat symbol tertentu.<sup>3</sup> Selanjutnya simbol dipahami sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai, keyakinan, dan otoritas keagamaan. Ia juga menegaskan bahwa simbol keagamaan merupakan system of meaning yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku suatu komunitas religius.<sup>4</sup> Dalam konteks pesantren, simbol keagamaan - termasuk warna, bentuk, dan tata ruang - berfungsi sebagai bahasa kultural yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral. Oleh karena itu, pemilihan warna dekorasi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memuat dimensi spiritual, pedagogis, dan sosial secara bersamaan.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharap mampu memberi pemahaman yang komperhensif tentang bagaimana simbol-simbol dalam tradisi keagamaan bisa mengintergrasikan dan memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual khususnya dalam komunitas Pesantren dan masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini menggunakan Metode Studi Pustaka dan observasi, yaitu sebuah metode yang menghimpun dan memperoleh informasi relevan terkait topik yang dibahas. Informasi tersebut dihasilkan dari berbagai macam buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Studi kepustakaan dan observasi ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk menemukan informasi-informasi yang erat kaitannya dengan penulisan.

Kajian tentang tradisi Maulid Nabi di lingkungan pesantren telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, khususnya dalam melihat

---

<sup>1</sup> Faiqotul Mala and Fazlul Rahman, "Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur'an-Hadis," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 1 (March 2024): 61–74, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2936>.

<sup>2</sup> Muhsinul Anwar And M Iqbal Alawy, *Signifikansi Simbolik Dan Filosofi Lima Macam Buah Dalam Tradisi Maulid Di Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya*, n.d.

<sup>3</sup> Abena dadze-Artur, *Clifford Geertz's The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (London & New York: Routledge, 2017). 90

<sup>4</sup> Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973)

Maulid sebagai praktik keagamaan yang sarat dengan makna simbolik. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Alawy, dan Siregar menunjukkan bahwa unsur-unsur material dalam perayaan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, seperti penyajian lima macam buah, tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap ritual, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai religius, spiritual, dan sosial pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Maulid dibangun melalui sistem simbol yang dimaknai secara kolektif oleh komunitas pesantren.<sup>5</sup>

Kajian lain yang dilakukan oleh Nurlatifa dkk. dalam konteks Tradisi Maulid Adat Bayan menekankan bahwa simbol-simbol visual dalam perayaan Maulid -termasuk ornamen, tata ruang, dan hiasan ritual -berfungsi sebagai bahasa simbolik yang merepresentasikan identitas keagamaan dan budaya masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek visual memiliki peran penting dalam membangun suasana sakral dan memperkuat makna religius dalam ritual Maulid.<sup>6</sup>

Sementara itu, Mala dan Rahman memandang tradisi Maulid sebagai media dakwah rahmat yang hidup di tengah masyarakat (*living tradition*). Studi ini menegaskan bahwa ekspresi Maulid merupakan hasil dialektika antara ajaran normatif Islam dan budaya lokal, yang diekspresikan melalui berbagai simbol ritual dan visual. Perspektif ini memberikan landasan teoretik untuk memahami pemilihan warna dan dekorasi Maulid sebagai bagian dari proses simbolisasi nilai-nilai keislaman di ruang sosial pesantren.<sup>7</sup>

Pendekatan *living hadis* juga digunakan oleh Khosyiah dalam kajiannya tentang peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Maulid dipahami sebagai aktualisasi hadis Nabi dalam kehidupan sosial pesantren, yang diwujudkan melalui berbagai simbol ritual dan visual untuk membangun suasana religius dan sakral.<sup>8</sup>

Selain itu, penelitian Aini, Nurfaridah, dan Shofiana menegaskan bahwa tradisi Maulid di lingkungan pesantren mengandung makna simbolik yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan komunitas. Meskipun tidak secara khusus membahas warna dekorasi, penelitian ini

---

<sup>5</sup> Anwar and Alawy, *Signifikansi Simbolik Dan Filosofi Lima Macam Buah Dalam Tradisi Maulid Di Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya*.

<sup>6</sup> Muh Zubair, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqadri, *Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*, n.d.

<sup>7</sup> Mala and Rahman, "Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif *Living Qur'an-Hadis*."

<sup>8</sup> Faiqatul Khosyiah, "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (September 2018): 23, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.

memperlihatkan bahwa setiap unsur ritual Maulid memiliki makna simbolik yang dikonstruksi secara kultural dan religius.<sup>9</sup>

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tradisi Maulid Nabi di lingkungan pesantren pada umumnya berfokus pada aspek ritual, nilai religius, serta simbolisme umum dalam praktik keagamaan. Sejumlah penelitian menempatkan Maulid sebagai bagian dari living tradition dan living hadis, dengan penekanan pada fungsi sosial, dakwah, serta makna simbolik unsur-unsur ritual seperti pembacaan shalawat, sajian makanan, dan struktur prosesi perayaan.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik pemilihan warna dekorasi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Padahal, pesantren ini memiliki karakteristik tradisi Maulid yang kuat, terstruktur, dan berkelanjutan, serta dikenal dengan kekhasan ekspresi ritual dan visual yang sarat simbol. Ketiadaan kajian yang berangkat dari konteks lokal pesantren ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum terisi dalam studi Maulid Nabi di Indonesia.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi kekosongan (research gap) tersebut dengan menempatkan warna dekorasi sebagai fokus utama analisis simbolik, bukan sekadar unsur estetis. Penelitian ini memandang warna sebagai bagian dari bahasa simbolik yang berfungsi membangun suasana sakral, merepresentasikan nilai-nilai spiritual, serta memperkuat identitas keagamaan pesantren dalam tradisi Maulid Nabi. Oleh karenanya Penelitian ini dirasa sangat penting untuk mengungkap rahasia dibalik pemilihan tiga warna dalam dekorasi Tradisi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

### **Profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya**

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah Lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori al Ishaqi pada tahun 1985. Pondok ini berawal dari sebidang tanah yang dimiliki oleh KH. Achmad Asrori di area Kedinding Lor.<sup>10</sup> KH. Achmad Asrori adalah seorang ulama Indonesia yang lahir dari pasangan KH. Muhammad Usman dan Ibu Nyai Siti Qomariah. Al Ishaqi dilahirkan di Surabaya, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Dar Al-Ubudiyah Raudlat al-Muta'allimin Jatipurwo, pada tanggal

---

<sup>9</sup> Nahya Nur Aini, Didah Nurfaridah, and Aulia Shofiana, "Makna Tradisi Yasinan Pada Acara Maulid Al-Mahmud: Kajian Living di Pondok Pesantren Salafiyah, Grogol, Blotongan Salatiga," *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (December 2024): 1–11, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.278>.

<sup>10</sup> Anwar and Alawy, *Signifikansi Simbolik Dan Filosofi Lima Macam Buah Dalam Tradisi Maulid Di Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya*.

17 Agustus 1950. Ia adalah seorang Mursyid tarikat al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah.<sup>11</sup>

Dalam segi nasab atau keturunan, KH. Achmad Asrori memiliki jalur nasab yang bersambung dengan salah satu Wali Songo, yaitu Muhammad Ainul Yakin (Sunan Giri). Jika diruntut keatas maka nasabnya akan sambung pada Nabi Muhammad SAW. pada urutan yang ke-38. Berikut adalah jalur nasab KH. Achmad Asrori: Achmad Asrori al-Ishaqi bin Muhammad Utsman al-Ishaqi bin Nyai Surati binti Kiai Abdullah bin Embah Dasha bin Embah Salbeng bin Embah Jarangan bin Kiai Ageng Mas bin Kiai Panembahan Bagus bin Kiai Ageng Pangeran Sadang Rono bin Panembahan Agung Sido Mergi bin Pangeran Kawis Guwa bin al-Syaikh Fadhlullah (Sunan Prapen) bin al-Syaikh Ali Sumadiro bin al-Syaikh Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin al-Syaikh Maulana Ishaq bin al-Syaikh Ibrohim Akbar (Ibrohim Asmoroqondi) bin al-Syaikh Jamaluddin Akbar (al-Syaikh Jumadil Kubro) bin al-Syaikh Ahmad Syah Jalal Amir bin al-Syaikh Abdullah Khon bin al-Syaikh Alwi al-Syaikh Abdullah al-Syaikh Ahmad Muhajir bin al-Syaikh Isa al-Rumi bin al-Syaikh Muhammad Naqib bin al-Syaikh Ali al-'Iridhi bin al-Syaikh Ja'far Shodik bin al-Syaikh Muhammad al-Baqir bin Sayyid Ali Zainul Abidin bin Sayyid Imam al-Husain bin Sayyidah Fathimah al-Zahro binti Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Sejak berada di dalam rahim, KH. Achmad Asrori telah menunjukkan ciri-ciri kemuliaan sebagai seorang Mursyid (Pemimpin tarekat). Ini terbukti ketika pada usia tujuh bulan di dalam kandungan ibunya, beliau diusap dan didoakan oleh Gus Ud Pager Wojo Sidoarjo. Gus tersebut menyatakan bahwa anak yang dikandung oleh Hj. Siti Qomariyah akan menjadi penerus mursyid tarekat dari KH. Muhammad Ustman al-Ishaqi. KH. Asrori sudah berperan sebagai mursyid sejak dalam kandungan, sebagaimana disampaikan oleh orang-orang yang saleh. Ini adalah ungkapan cinta terhadap KH. Achmad Asrori sehingga cerita isyarah ini ditujukan secara berlebihan sesuai dengan pemahaman pembaca.<sup>13</sup>

Beberapa santri yang mengikuti KH. Achmad Asrori ke wilayah Kedinding Lor pada waktu itu adalah santri-santri dari Pondok Pesantren Dar Al-Ubudiyah Raudlat al-Muta'allimin Jatipurwo Surabaya yang merupakan pondok pesantren ayahnya yaitu KH. Ustman al-Ishaqi. Diantara santri-santri tersebut yaitu Wahdi Alawi, Zainul Arif, dan Khoiruddin.

---

<sup>11</sup> Rosidi Rosidi, *Tasawuf sebagai basis anti diskriminasi sosial (studi pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)*, 2024.

<sup>12</sup> Husnul Yaqin and Abdul Muhid, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah *Al-Malhubat Karya Kb. Ahmad Asrori Al Ishaqi*," *Kuttub* 6, no. 1 (March 2022): 30, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.777>.

<sup>13</sup> Muhsinul Anwar and M Iqbal Alawy, *Signifikansi Simbolik Dan Filosofi Lima Macam Buah Dalam Tradisi Maulid Di Ponpes Assalafi Al Fitrah Surabaya*, n.d.

Kemudian pada tahun 1990 datanglah empat santri yaitu Abdul Manan, Ramli, Ustman dan Zulfikar dengan kegiatan mengaji secara sorogan dan bandongan di mushollah. Seiring waktu perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan menjadi santri semakin banyak, sehingga pada tahun 1994 KH. Achmad Asrori Al Ishaqy memutuskan untuk mengatur pendidikan secara klasikal dan mendirikan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah kini terus tumbuh dan semakin dikenal di kalangan masyarakat luas, sehingga banyak yang mengajukan permohonan kepada KH. Achmad Asrori al-Ishaqi untuk memulai pendaftaran bagi santri putri. Atas dorongan tersebut, pada tahun 2003 beliau memulai pendaftaran santri putri dan berhasil mendaftarkan 77 santri putri. Hingga 2018, terdaftar 1003 santri putri, dan sejalan dengan kemajuan zaman ini maka masyarakat memutuskan untuk mengirim anak-anaknya ke pondok sejak usia dini. Dengan adanya antusias dari masyarakat, maka pada hari Senin tanggal 3 Dzulqo'dah 1431 bertepatan 11 Oktober 2010, didirikan asrama untuk santri usia sekolah dasar, yaitu ASTRACIL (Asrama Santri Putra Kecil) sebagai asrama khusus santri putra kecil dan ASTRICIL (Asrama Santri putri kecil) sebagai asrama khusus untuk santri putri kecil.<sup>15</sup> Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah dilakukan pada pagi, siang hingga malam hari yang diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti program bahasa arab, inggris, musyawarah dan bahtsul masa'il.

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah adalah untuk melindungi, membentengi, memberikan tuntunan, serta pendidikan islami yang berkahlakul karimah bagi generasi penerus zaman, dengan berdasarkan akhlak amaliyah ulama salafus shalih. Pada periode kepemimpinan H. Musyafa', yaitu setelah KH. Achmad Asrori al-Ishaqi wafat pada tahun 2009, pendidikan di Al-Fithrah mulai mendapatkan pengesahan dari kementerian agama Republik Indonesia. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah juga telah mengalami perkembangan dengan menerapkan sistem kombinasi kurikulum yang terdiri dari 70% ilmu keislaman dan 30% ilmu umum. Ini bertujuan agar santri yang sudah lulus dapat dengan mudah melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat bahwa saat ini, pendidikan di luar sana telah mengadopsi sistem yang modern dan lebih efektif.<sup>16</sup>

Adapun jumlah santri pada bulan Oktober tahun 2025 tercatat sebanyak 4701 santri.<sup>17</sup> Adapun perinciannya adalah santri RA Al Fithrah

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ali Mastur, *Relasi Jamaah Al Khidmah Dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Perspektif Educational Marketing*, 13, no. 1 (2023).

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> <http://ictalfithrah.net/> :: cetak tanggal : 27/10/2025

sebanyak 141 santri, dengan perincian 74 putra dan 67 putri, santri MI Al Fithrah sebanyak 834, dengan perincian 433 santri putra dan 367 santri putri, PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Wustho Al Fithrah sebanyak 1488 santri, yang terdiri dari 824 santri putra dan 663 santri putri, PDF Ulya Al Fithrah jumlah santri sebanyak 837 dengan perincian 443 santri putra dan 392 santri putri, Ma'had Aly Al Fithrah jumlah maha santri sebanyak 67, dengan perincian 42 maha santri putra dan 25 maha santri putri. Kemudian dari Pendidikan Nonformal yaitu MDTJ Al Fithrah Sebanyak 122 santri, terdiri dari 59 santri putra dan 62 santri putri, santri TPQ Al Fithrah sebanyak 939, santri MDT Al Fithrah sebanyak 273 santri.<sup>18</sup> adapun di Institut Al Fithrah ada 456 Mahasiswa.<sup>19</sup> Sehingga jumlah keseluruhan mencapai 5157 Santri.

### Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW..

Istilah "*Maulid*" dikenal luas di kalangan umat muslim di Indonesia. Dari segi etimologi, kata "Maulid" diambil dari bahasa Arab *Walada Yalidu Wiladan* yang merujuk pada kelahiran.<sup>20</sup> Kemudian, kata ini *dimudhafkan* (disandarkan) pada Nabi Muhammad, sehingga dapat diartikan bahwa Maulid Nabi mengacu pada kelahiran Nabi Muhammad. Akan tetapi dalam pembahasa ini yang dimaksud dengan Perayaan Maulid Nabi adalah berkumpulnya sekelompok masyarakat untuk menyimak atau mendengarkan sejarah hidup beliau, mendengarkan pujian-pujian yang digubah untuk beliau, memberi makanan kepada fakir miskin dan yang membutuhkan bantuan serta membagi kebahagiaan dan kegembiraan bersama pecinta Rasulullah SAW..<sup>21</sup>

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah, banyak negara dengan populasi muslim merayakan Maulid Nabi. Yang menarik adalah Arab Saudi, yang merupakan satu-satunya negara dengan mayoritas Muslim, tidak menjadikan Maulid sebagai hari libur resmi. Hal ini disebabkan oleh paham wahabi yang dominan di kalangan sebagian besar Muslim di Arab Saudi, termasuk ajaran salafi dan pemahaman yang mirip dengan Taliban. Dalam pandangan mereka, perayaan Maulid Nabi dianggap sebagai suatu yang *bid'ah* (tindakan yang tidak sesuai).<sup>22</sup> Adapun realita perayaan Maulid Nabi di Indonesia lebih tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi yaitu tidak hanya dilakukan waktu tanggal 12 rabiul awal, akan tetapi disetiap waktu atau momen (peringatan penting) keagamaan, bahkan disetiap kesempatan yang disitu ada kegembiraan, kebahagiaan, dan

---

<sup>18</sup> <http://ictalfithrah.net/> :: cetak tanggal : 27/10/2025

<sup>19</sup> [https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/detail/pt/nkxyOQMiggiZF0SBOt3PYON96PrwuRhj1D71z9xHpyy7N9HfQXiRiBq1LRFMkP7VvK\\_FmQ==](https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/detail/pt/nkxyOQMiggiZF0SBOt3PYON96PrwuRhj1D71z9xHpyy7N9HfQXiRiBq1LRFMkP7VvK_FmQ==)

<sup>20</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1580

<sup>21</sup> Sayyid muhammad bin Alwi almaliki alhasani, *Wajibkan Memperingati maulid Nabi SAW?* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007). Hal 28

<sup>22</sup> <http://mediaanakindonesia.wordpress.com>

semangat. Lebih-lebih di bulan Rabiul Awwal di hari kelahiran beliau yakni hari senin.<sup>23</sup>

Walaupun hingga saat ini masih terdapat perdebatan mengenai perayaan tersebut di kalangan beberapa cendekiawan yang mempertanyakan apakah itu termasuk dalam kategori Bidah atau bukan, saat ini Maulid Nabi dirayakan secara meluas di seluruh dunia, termasuk dalam tradisi budaya Indonesia. Esensi dari perayaan ini terletak pada kemampuannya untuk menyatukan semangat dan antusiasme dalam praktik keislaman.<sup>24</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani juga mengatakan bahwa sejatinya momen peringatan Maulid Nabi merupakan sarana yang besar untuk berdakwah, menyeru manusia ke jalan Allah, dan hal tersebut merupakan kesempatan emas yang tidak boleh terlewatkan.<sup>25</sup> Ia juga menegaskan bahwa orang yang pertama kali memperingati Maulid Nabi adalah Nabi Muhammad SAW.. sendiri. Lebih dari itu ia mempertegas pendapatnya, apabila ada orang yang mengatakan bahwa orang yang pertamakali merayakan Maulid Nabi adalah Pemerintah Dinasti Fatimiyah (Penguasa Mesir dahulu) maka kemungkinannya dia tidak tau atau karena pura-pura buta dari kebenaran.<sup>26</sup> Disisi lain ia juga salah satu ulama Makkah yang berpendapat akan kebolehan peringatan Maulid Nabi, lebih dari itu ia juga memaparkan 21 dalil atau alasan yang memperbolehkan peringatan tersebut.<sup>27</sup>

Adapun dari sudut pandang bahwa Peringatan Maulid sebagai salah satu bagian dari tradisi keagamaan secara historis baru dimulai pada era dinasti Bani Fatimiah, tepatnya di bawah kepemimpinan Raja al-Muiz li Dinillah (341-365 H). Dia merupakan orang yang pertama menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam catatan sejarah. Selanjutnya, di era berikutnya, tradisi ini diikuti oleh kelompok Sunni, di mana Khalifah Nuruddin, penguasa Siria (511-569 H) menjadi orang pertama yang dicatat merayakan Maulid Nabi. Perayaan Maulid dalam skala besar pertama kali dilakukan oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri bin Zainuddin Ali bin Baktakin (549-630 H). Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Suyuthi, beliau mengeluarkan tidak kurang dari 300.000 dinar dengan penuh keikhlasan untuk bersedekah pada hari peringatan Maulid tersebut.<sup>28</sup> Ulin Niam maruri juga mengatakan bahwa imam Ibn Katsir juga mengadakan perayaan Maulid secara besar-besaran.<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup> *Wajibkan Memperingati maulid Nabi SAW?*

<sup>24</sup> Abdurrahman Navis, "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama (No.03 Tahun XXXI Maret 2009), 79-80

<sup>25</sup> *Wajibkan Memperingati maulid Nabi SAW?*. Hal 29-30

<sup>26</sup> Ibid., hal 31

<sup>27</sup> Ibid., 43-67

<sup>28</sup> Ulin Niam Masruri, *Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh.*, n.d.

<sup>29</sup> Ibid.

### **Tradisi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

Sebagai Negara yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki perbedaan dan ciri khas pada setiap suku bangsa, yang tercermin mulai dari bahasa, agama, budaya, adat istiadat serta elemen-elemen lain yang dapat memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Keragaman budaya memiliki peranan penting dalam eksistensi manusia, karena budaya merupakan aspek esensial yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi tradisi yang dilestarikan sejak zaman nenek moyang mereka. Tradisi dalam pengertian sederhana dapat dijelaskan sebagai praktik kuno yang telah berlangsung lama sejak zaman dahulu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kelompok sosial masyarakat.<sup>30</sup> Tradisi dalam masyarakat cenderung berkembang dari tingkat yang lebih rendah, sulit ditelusuri asal usulnya, dan telah menjadi norma dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

Tradisi di Indonesia, seperti peringatan Maulid Nabi merupakan contoh bagaimana tradisi dapat menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya umat Islam. Peringatan ini adalah acara seremonial keagamaan yang masih diperingati setiap tahun untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.. Maulid Nabi selalu diperingati pada 12 Rabiul Awwal bulan ini disebut dengan bulan Maulid. Bagi umat Islam, peringatan Maulid Nabi merupakan bentuk penghormatan, pengingat akan kebesaran serta keteladanan Nabi. Selain itu, peringatan ini juga merupakan tradisi khusus untuk mengungkapkan rasa cinta kepada beliau. Masruri berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi merupakan ungkapan rasa syukur dan bentuk penghormatan yang harus khidmat dan tidak boleh dinodai dengan kemunkaran-kemunkaran dalam merayakannya.<sup>32</sup> Pada dasarnya, peringatan Maulid Nabi dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW., dengan berbagai kegiatan baik dalam bidang keagamaan, sosial, dan budaya. Selain itu, peringatan ini juga bertujuan agar umat Islam senantiasa mengingat dan meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW. yang luar biasa. Dengan kata lain, peringatan Maulid Nabi memiliki dimensi yang luas, meliputi banyak aspek kehidupan umat Islam untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Nabi.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. Nur Faizin, Endis Firdaus, and Agus Fakhruddin, "Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi Sebagai Medium Pemabaman Sejarah Nabi Muhammad Pada Sekolah Di Kota Bandung," *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (November 2024): 1067–80, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

Di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, tepatnya di Pondok pesantren Al Fithrah, peringatan Maulid Nabi mempunyai makna yang dalam dan multifungsi. Peringatan ini tidak hanya sebagai acara peringatan dan bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi juga berfungsi untuk memberikan wawasan tambahan terkait sejarah Nabi serta sebagai sarana pendidikan penting untuk memahami kisah hidup Nabi Muhammad SAW.. Melalui peringatan ini, generasi baru dapat lebih mengenal dan mengapresiasi ajaran serta perjuangan Nabi yang telah menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi Maulid Nabi tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, namun juga memfasilitasi pembelajaran, pengajaran, dan penghayatan ajaran Nabi kepada generasi muda yang akan datang.

Terkait dengan hal tersebut, atmosfer di masjid Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya juga sangat menarik. Ketika bulan Maulid datang, tim dekorasi Al Fithrah bergegas untuk menghias Masjid guna mengekspresikan perasaan gembira, haru, dan penghormatan terhadap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.. Tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun yang diajarkan oleh pendirinya, yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Bagian yang dihiasi dalam perayaan ini meliputi dinding depan dan empat pilar masjid, yang dilengkapi dengan ornamentasi yang sangat menarik sebagai simbol kegembiraan menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW..

Pada bulan Maulid ini, terdapat tiga acara tahunan yang diselenggarakan secara rutin, yaitu pada hari Minggu pertama bulan Hijriyah, perayaan Maulid Nabi SAW. yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, serta puncaknya berlangsung pada Minggu kedua. Acara di Minggu pertama bulan Hijriyah ini sebenarnya adalah agenda rutin yang dilaksanakan setiap awal bulan Hijriyah, dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah di Jawa Timur, yang dikenal dengan nama Majelis Manaqib Ahad Awal. Namun demikian, ketika bulan Rabiul Awaltiba, kegiatan ini menjadi lebih meriah karena setelah pembacaan manaqib dilanjutkan dengan pembacaan Maulid *al-Diba'i* dan Maulid *Fi Hubbi* sebagai bentuk penghormatan terhadap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW..

Perayaan yang berlangsung pada malam 12 Rabiul Awal merupakan sebuah acara tahunan yang diprakarsai oleh KH. Achmad Asrori, seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Acara ini hanya dihadiri oleh warga sekitar Pondok Pesantren Al Fithrah dan seluruh santri. Selain sebagai momen untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad, KH. Achmad Asrori juga berharap untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal agar mereka merasa memiliki, menjaga, serta berkontribusi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. Perayaan Maulid yang dilaksanakan pada minggu kedua yang bertepatan dengan bulan Maulid adalah puncak dari

serangkaian perayaan bulan Maulid di Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya. Di tahun 2025, acara ini dijadwalkan berlangsung pada hari Minggu, tepatnya tanggal 07 September 2025 M. Ini bertepatan dengan tanggal 14 Rabi'ul Awal 1447 H. Acara ini dihadiri oleh banyak jamaah yang terdiri dari kalangan kyai, santri, akademisi, serta murid dan pecinta KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dari berbagai daerah, pulau, bahkan dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini dikarenakan besarnya kontribusi beliau dalam membimbing dan kasih sayangnya kepada seluruh jamaah dan para pengikutnya.

Majlis ini adalah salah satu dari beberapa acara besar di Al Fithrah yang dihadiri oleh ribuan jamaah dengan jumlah terbanyak setelah haul akbar dan shalat malam pada tanggal 27 Ramadan serta Majlis Manaqib Ahad awal. Acara ini diselenggarakan semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW., sebagai sosok yang menyampaikan pesan cinta dan kasih kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad membimbing umatnya untuk menjauhi perilaku negatif yang tidak berguna, dan mengarahkan mereka kepada kebaikan yang diridhai oleh Allah SWT. Perbuatan, ucapan, dan pilihan Rasulullah SAW. berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah. Lebih dari sekadar itu, Nabi Muhammad juga berperan sebagai contoh bagi seluruh umat manusia dalam melewati kehidupan, berinteraksi dengan orang lain, serta hidup selaras dengan makhluk lainnya.<sup>13</sup> Dengan begitu, kegiatan ini tidak memiliki hubungan apa pun dengan politik, karena semua majlis yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori bukanlah merupakan awal mula berdirinya organisasi politik, melainkan murni sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.

Dalam kegiatan ini, peserta yang berasal dari luar kota datang lebih awal. Beberapa dari mereka sudah tiba satu atau dua hari sebelumnya, sementara yang lain datang di malam hari. Mereka dengan senang hati menginap di maktab atau ruang kelas yang disediakan oleh panitia untuk beristirahat. Acara ini diadakan di masjid Al Fithrah, bahkan tidak hanya lantai dan teras serta halaman masjid yang dipenuhi lautan jamaah, namun semua area halaman asrama santri, ruang kelas, dan jalan di sekitar Al Fithrah semuanya terisi lautan manusia yang didominasi pakaian berwarna putih. Berkat usaha dan istikomah KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, acara ini tetap dimulai tepat pada pukul 07.00 WIB meskipun Beliau sudah wafat.

Berikut adalah susunan acara dalam pelaksanaan kegiatan ini:

1. Tawasul dengan mengirimkan fatimah kepada Nabi, para sahabat, ulama, guru, dan orang tua, serta semua umat Islam yang masih hidup atau yang telah meninggal.
2. Membaca Istighotsah bersama yang dipimpin oleh salah satu kiai yang telah ditunjuk.

3. Khatmil Al-Qur'an dilakukan setiap juz. Mengingat banyaknya jamaah yang datang, bagi yang tidak mendapatkan al-Qur'an, mereka disarankan untuk membaca surah-surah pendek atau surah yang sudah dihafal, terutama al-Ikhlash.
4. Khatmil Qur'an diakhiri dengan baca surat al-Ikhlash, al-Mu'awwidzatain, awal surah al-Baqarah, dan ayat kursi.
5. Doa Khatmil Qur'an.
6. Membaca tahlil bersama yang dipimpin oleh kiai atau ustadz yang ditunjuk.
7. Talkin Tahlil.
8. Doa Tahlil.
9. Pembacaan Maulid al-Dibai.
10. Pembacaan Maulid Fi Hubbi.
11. Pembukaan donasi atau khidmah untuk acara Ahaul Akbar Al Fithrah 2026.
12. Maudhoh Hasanah.
13. Do'a penutup.
14. Acara tukar buah di antara para jamaah.
15. Acara melempar buah atau berebut buah.
16. Ramah tamah dengan nasi nampan dan sebagian jamaah nasi bungkus.

Dalam pelaksanaan tradisi tahunan ini, terdapat keunikan yang sangat dinantikan oleh para jamaah, yaitu dekorasi masjid yang menghiasi dinding depan serta empat tiang di bagian tengah, beserta plafon pada kubah bagian dalam masjid. Bahan yang digunakan untuk dekorasi ini adalah kombinasi antara kain dan gabus, yang berfungsi sebagai bahan ukiran dan kaligrafi. Warna-warna yang mendominasi dekorasi ini terdiri dari tiga warna utama, yaitu putih tulang, kuning emas, dan hijau toska. Ketiga warna ini merupakan pilihan dari KH. Achmad Asrori semasa hidupnya, yang ditentukan untuk plafon pada acara haul akbar al Fithrah 2006, dan disampaikan melalui salah satu tim dekorasi yang berasal dari Makassar.<sup>34</sup> Dengan beriringnya waktu 3 warna ini yang digunakan untuk dekorasi dalam tradisi Peringatan Maulid Nabi.

Keindahan dekorasi yang didominasi oleh tiga warna pilihan ini menciptakan suasana dan atmosfer masjid yang semakin indah, nyaman, dan megah. Hal ini membuat para jamaah mengikuti acara dari awal hingga akhir dengan rasa khidmah dan kekhusyuan, seolah-olah berada di sebuah singgasana yang sangat menawan dan mulia. Selain itu, lantunan bacaan dzikir, sholawat, dan doa, serta mauidhoh hasanah, mampu menyuburkan hati-hati yang kering akan ilmu dan nasihat, serta memberikan ketenangan

---

<sup>34</sup> Ust. AK, (Tim dekorasi Al Fithrah), wawancara 23 september 2023.

jiwa bagi para jamaah. Dengan cara ini, harapannya adalah seluruh jamaah benar-benar dapat memperoleh ketenangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun spiritual.

### **Analisis Nilai Filosofis dalam 3 Macam Warna Dekorasi**

Merujuk pada teori Geertz mengenai konsepnya tentang teori "*Thick description*" ia mengatakan bahwa teori tersebut tepat sebagai landasan metodologi untuk studi interpretative tentang budaya.<sup>35</sup> Ia juga menegaskan bahwa teori "*Thick description*" ini tidak hanya sebatas deskripsi dangkal atas sebuah tindakan atau peristiwa, namu melibatkan upaya antropolog untuk menafsirkan makna-makna berlapis dan konteks simbolik yang melekat pada sebuah tindakan dan peristiwa tersebut dari sudut pandang para pelaku budaya itu sendiri.<sup>36</sup> Ia membedakan antara apa yang disebut dengan "*thick description*" dan "*thin description*". Dimana "*thin description*" hanya sebatas laporan factual atau sebatas observasi permukaan atas suatu tindakan tanpa memperhatikan makna atau konteksnya. Sedangkan *think description* melangkah lebih jauh dengan bertanya: Apa makna dari sebuah tindakan bagi pelakukunya dan yang menyaksikan prilaku tersebut.<sup>37</sup>

Acara peringatan Maulid Nabi biasanya diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum, di mana dibacakan ayat-ayat suci al-Qurān, diikuti dengan do'a, pembacaan sirah Nabi, dan dilanjutkan dengan Maudihoh hasanah atau ceramah dari seorang tokoh masyarakat, Ustadz, atau Kiai yang telah ditentukan jauh-jauh hari sebelumnya. Beberapa kitab sirah atau Maulid yang biasa dibaca dan masyhur di Indonesia diantaranya kitab Maulid *al-Diba'i* yang ditulis oleh *Al-Imām al-Jalīl Abd al-Rahmān al-Diba'i*, yang memuat sholawat, pujian, dan kisah hidup Rasulullah SAW.. Selain itu, juga ada kitab maulid *al-Barzanji* karya Syaikh Ja'far al-Barzanji, kitab *Simth al-Duror* yang ditulis oleh Al Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, serta kitab Maulid *Astyrāf al-Anām* yang disusun oleh *Al-Syaikh Syihāb al-Dīn Ahmad al-Hariri*, kitab *Al-diyā al-lāmi'* karya Sayyid umar bin Hafidz dari Hadramaut Yaman, semuanya berisi sholawat, pujian, serta kisah tentang Rasulullah SAW.. Dari keseluruhan kitab-kitab yang tersebar di Indonesia Sebagian ditulis dengan berupa bait-bait Syi'ir, seperti kitab *al-Burdah* dan *al-Diyā al-Lāmi*. Puncak dari kesakralan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. terjadi pada saat sesi mahal al-Qiyam tepatnya dilaksanakan di tengah-tengah pembacaan Maulid, khususnya pada saat pembacaan mencapai momen kelahiran Nabi Muhammad SAW..

---

<sup>35</sup> Masdar Hilmy, *Teori Sosial Dan Aplikasinya Dalam Studi Islam*, 1st Ed. (JL. Raya Leuwilinggung: Rajawali Pers, n.d.), 267.

<sup>36</sup> Ibid., 268.

<sup>37</sup> Ibid.

Pada momen perayaan Maulid Nabi, sering kali ditemukan berbagai keunikan yang terkait dengan pelaksanaan acara tersebut. Setiap daerah umumnya memiliki metode atau tradisi khas yang tetap terjaga, eksis, dan berkembang hingga saat ini. Semua tradisi atau cara tersebut merupakan wujud ekspresi rasa syukur, penghormatan, dan kegembiraan dalam menyambut kelahiran Nabi. Salah satu tradisi yang dilaksanakan di Ponpes Assalafi Al-Fithrah pada saat peringatan Maulid Nabi adalah menghias masjid dengan menggunakan warna-warna tertentu sesuai pakem dari Sang Muassis Pesantren.

Terdapat 3 jenis warna dekorasi beserta filosofinya yang terdapat dalam Majelis Maulid Nabi SAW. yang telah ditentukan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. yaitu:

### 1. Putih Tulang

Warna Putih tulang adalah sebagai warna dasaran, yang memiliki simbol insan<sup>38</sup>, suci<sup>39</sup> dan merupakan lambang umat atau makhluk itu sendiri untuk kesucian, kesempurnaan, kembali ke fitrahnya, lahir kehambaan ke Sang pencipta.<sup>40</sup> Filosofi di balik pemilihan warna ini adalah adanya harapan agar semua jamaah yang hadir digolongkan sebagai orang yang memiliki hati yang bersih, suci dan memiliki tujuan yang murni karena Allah.<sup>41</sup>

### 2. Kuning Emas

Warna kuning emas adalah simbol dari ilahi (ketuhanan) dan warna tersebut sesuai singgasana beliau-beliau (para guru dan orang-orang soleh) yang ada di sana,<sup>42</sup> mulia,<sup>43</sup> keagungan, serta symbol sebuah kemegahan dan kemewahan yang tinggi.<sup>44</sup> Filosofi dibalik warna ini adalah agar semua jamaah yang hadir dalam peringatan Maulid bisa mendapatkan kemulyaan dan ditempatkan bersama orang-orang salih di tempat yang dipenuhi dengan segala kemulyaan disisi Allah SWT.

### 3. Hijau Toska

Warna Hijau toska adalah simbolisasi dari alam,<sup>45</sup> adanya suasana sejuk dan menyejukkan,<sup>46</sup> simbol alam/taman2 surga,<sup>47</sup> warna hijau juga merupakan salah satu warna kesukana Rasulullah SAW..<sup>48</sup> Warna ini adalah sebagai simbol

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> CAG (Tim dekorasi Al Fithrah), wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>40</sup> CAZ, (Tim dekorasi Al Fithrah), wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>41</sup> CAG, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>42</sup> Ust. AK (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 September 2025.

<sup>43</sup> CAG, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>44</sup> CAZ, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>45</sup> Ust. AK, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> CAZ, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>48</sup> Ust.AD, (Tim dekorasi Al Fithrah)

dari harapan besar agar semua jamaah senantiasa berada di tempat yang sejuk serta memiliki kepribadian (akhlak) yang sejuk untuk dipandang. Jadi bisa diartikan bahwa Romo Yai menginginkan semua anak murid dan para pencintanya ditempatkan ditempat yang suci, mulia serta sejuk dan menyejukkan.<sup>49</sup> Beragam rangkaian kegiatan Maulid Nabi ini, sebenarnya juga telah diungkapkan oleh al-Imam as-Suyuthi dalam salah satu tulisannya, ia mengungkapkan:

“Disunnahkan bagi kita untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran Nabi dengan berkumpul, berbagi makanan, dan amalan-amalan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menampakkan kebahagiaan.”<sup>50</sup>

Sebagaimana yang disampaikan al-Imam al-Syatibi bahwa dilihat dari sudut pandang *Maqashid al-Syari'ah* (tujuan-tujuan utama syariat Islam), masalah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *dlaruriyyah* (kebutuhan dasar), *hajjiyyah* (kebutuhan tambahan), dan *tahsiniiyyah* (kebutuhan keindahan).<sup>51</sup>

1. Penjelasan mengenai hukum yang berkaitan dengan *Maqashid al-Dharuriyyah* (kebutuhan dasar manusia). Kebutuhan dasar manusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merujuk kepada lima aspek, yaitu: Agama, hidup, pikiran, martabat (nasab), dan kekayaan. Dalam Islam, terdapat hukum yang ditetapkan untuk masing-masing dari lima aspek tersebut yang bertujuan untuk memastikan realisasi dan pelestariannya. Dengan adanya dua jaminan hukum ini, maka terpenuhilah kebutuhan dasar manusia.
2. Penjelasan mengenai hukum yang terkait dengan *Maqashid al-Hajjiyyah* (kebutuhan sekunder manusia). Kebutuhan sekunder manusia adalah segala sesuatu yang dapat mengurangi kesulitan dan beban, serta mempermudah proses transaksi dan pertukaran (tukar menukar) bagi mereka. Islam secara jelas telah menetapkan berbagai hukum dalam aspek ibadah, muamalah, dan *uqubah* (pidana) untuk mengatasi kesulitan dan mengurangi beban hidup manusia. Kebutuhan sekunder ini mencakup hal-hal penting untuk melindungi hak hidup manusia, tetapi jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, hak tersebut tetap dapat terjaga. Dengan kata lain, jika kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, hal itu tidak akan menghancurkan kehidupan itu sendiri. *Hajjiyyah* disebut sebagai kebutuhan sekunder meskipun dibutuhkan untuk memperlancar kehidupan *mukallaf* dan mengurangi kesulitan. *Hajjiyyah* juga berlaku dalam konteks ibadah dan muamalah.
3. Penjelasan mengenai hukum yang berkenaan dengan kebutuhan

---

<sup>49</sup> CAG, (Tim dekorasi Al Fithrah) wawancara 23 Oktober 2025.

<sup>50</sup> Al-Suyuthi, *Al-Hawi al-Fatani*, (Bairut: Dār al-Fikr., 1994). 230

<sup>51</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat, Juz II*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah Al-Kubra, 1975). 324

tambahan manusia (*Maqashid al-Tabsiniyyah*). Kebutuhan tersier merupakan hal-hal yang sebaiknya ada untuk memperindah kehidupan. *Tabsiniyyah* diwujudkan dalam bentuk hukum yang bersifat opsional dan dianjurkan, meski tidak melaksanakannya tidak akan merugikan kepentingan *daruriyyah* atau *hajjiyyah*. Al-Syathibi mengungkapkan bahwa *maslahah tabsiniyyah* memberikan nilai tambah kepada *hajjiyyah*, sedangkan *hajjiyyah* adalah penunjang bagi *daruriyyah*.

4. *Maslahah daruriyyah* menjadi dasar bagi kebutuhan *hajjiyyah* dan *tabsiniyyah*. Dengan kata lain, setiap tingkatan masalah ini saling terhubung dan saling mendukung. Dalam hal kepentingan manusia yang bersifat tambahan, seperti ketika Islam mengatur berkaitan dengan penyucian (thaharah), terdapat beberapa anjuran untuk menyempurnakannya. Ketika Islam mendorong praktik sunnah, hal itu dianggap sebagai kewajiban. Sehingga seorang mukallaf sebaiknya tidak seringkali membatalkan amalan yang dilakukannya sebelum mencapai kesempurnaan.<sup>52</sup>

Untuk itu, penjelasan tentang *Maqashid al-Syari'ah* di atas menunjukkan bahwa adanya dekorasi dengan 3 warna (putih tulang, kuning emas dan hijau toska) dalam tradisi Maulid Nabi termasuk dalam *Maqashid tabsiniyyah*. Hal ini dianggap sebagai elemen yang hanya bersifat tambahan. Tujuannya adalah untuk melengkapi dua bentuk kemaslahatan yang lain. Penerapan *maqashid syari'ah* yang bersifat *tabsiniyyah* ini bertujuan agar manusia dapat berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik guna mencapai kesempurnaan. Masalah ini berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan atau moralitas di dalam kehidupan masyarakat dalam mengikuti ajaran agama maupun adat. Hal ini hanya terkait dengan nilai kepatutan dan kesesuaian berdasarkan norma kesopanan dan tradisi dalam masyarakat dan agama, bukan sebuah keharusan.

### Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Maulid Nabi

Merujuk pada analisis Durkheim tentang masyarakat, di setiap budaya, agama merupakan elemen yang paling penting dalam keseluruhan kehidupan sosial. Agama menyediakan kepada masyarakat gagasan, ritual, dan emosi yang akan membimbing individu dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan pandangan ini, tindakan-tindakan yang terlihat di dalam komunitas beragama adalah cerminan dari doktrin atau konsep-konsep agama yang mereka terima dan menghasilkan dampak khusus pada spiritualitas serta pemikiran mereka, yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial mereka.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat, Juz II*, (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1975). 324.

<sup>53</sup> Pals, D. L. . Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz*. (Yogyakarta: Qalam. 2001). 126

Sementara itu, alasan yang paling mendasar di balik pelaksanaan peringatan Maulid Nabi di Al Fithrah adalah atas arahan dari KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik antara kyai, pesantren, dan masyarakat serta warga yang lainnya. Dengan demikian, merujuk pada Durkheim, alasan keberlangsungan agama mungkin berkaitan dengan nasihat dari para pemimpin agama. Pada waktu yang bersamaan, fungsi sosial dari kegiatan Maulid Nabi juga dirasakan oleh seluruh jamaah dan masyarakat sekitar. Peristiwa tersebut terbukti mampu membangkitkan rasa kebersamaan, saling berbagi perasaan, dan perhatian terhadap tetangga yang berada dalam keadaan berkekurangan, terpinggirkan, atau dalam kondisi putus asa.<sup>54</sup>

Fenomena yang menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi ini telah memberi kontribusi sejumlah manfaat besar yang bias dirasakan oleh jamaah yang hadir. Kebaikan-kebaikan tersebut dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut.

### **1. Manfaat Secara Sosial**

Acara ini lebih dari sekadar seremonial, karena juga membantu memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas Islam. Perayaan ini menjadi kesempatan penting untuk membangun hubungan yang erat dan meningkatkan solidaritas yang sudah ada. Selain itu, acara ini memberi peluang bagi umat untuk saling menunjukkan kasih sayang dan perhatian, terutama kepada mereka yang membutuhkan, seperti tetangga yang kurang beruntung, terabaikan, atau yang mengalami kesulitan dalam hidup. Melalui aktivitas ini, muncul semangat untuk saling peduli dan berbagi, yang pada akhirnya akan menguatkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

### **2. Manfaat Secara Personal**

Adanya nilai-nilai spiritual yang menghasilkan peningkatan rasa cinta dan syukur atas kelahiran Nabi. Ini adalah sebuah momen untuk memperluas pengetahuan mengenai sosok teladan utama umat Islam. Karena bacaan ini dilengkapi dengan penjelasan yang jelas, maka peserta yang hadir diajak untuk memahami secara mendalam langkah demi langkah perjalanan hidup Nabi dan mendorong mereka untuk menciptakan karakter diri yang sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW..

### **3. Rekonstruksi Identitas Religius**

Selain memberikan keuntungan secara individu dan sosial, perayaan Maulid juga berfungsi dalam membentuk kembali identitas religius umat. Dengan ikut serta dalam perayaan ini, para jamaah tidak hanya merasakan kedekatan emosional yang kuat dengan Nabi, tetapi juga membangun kesadaran social sebagai anggota komunitas yang memiliki visi bersama, yaitu menerapkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>54</sup> Ibid.

#### **4. Tempat Berkumpul dengan Orang-Orang Mulia**

Tradisi Maulid di Al Fithrah menyediakan kesempatan bagi jamaah untuk lebih dekat dengan tokoh-tokoh agama, seperti para ulama, habaib, dan orang-orang baik yang memiliki kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW.. Hubungan ini memungkinkan jamaah untuk mendapatkan pelajaran dari tindakan, sifat, ucapan dan teladan yang mereka tunjukkan. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menimbulkan semangat di antara jamaah untuk mengejar dan menghidupkan nilai-nilai Islam yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Meningkatkan Solidaritas Ekonomi**

Perayaan Maulid sering kali melibatkan berbagai kegiatan sosial tambahan, seperti pembagian makanan atau bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan ini tidak hanya terbatas pada ritual saja, tetapi juga mencakup aspek ekonomi yang membawa dampak positif langsung bagi masyarakat setempat. Melalui inisiatif-inisiatif ini, tradisi Maulid tidak hanya memberikan arti spiritual tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial di sekitarnya.

#### **6. Sumber Berkah dan Kebaikan**

Mengharapkan berkah dari berbagai buah-buahan dalam tradisi Maulid Nabi. Dengan mengonsumsi buah-buahan yang diperoleh saat perayaan Maulid ini dapat meningkatkan rasa terima kasih atas karunia Allah yang diberikan kepada kita semua, melalui konsumsi buah-buahan ini.

#### **7. Melestarikan Budaya para Pendahulu**

Sebagai upaya untuk melestarikan warisan nenek moyang yang telah menjadi elemen penting dalam budaya masyarakat.

#### **8. Meningkatkan Rasa Kebersamaan dan Toleransi**

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan partisipasi jamaah dari area pesantren, tetapi juga menyertakan seluruh warga. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat ini menciptakan kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan di antara mereka. Semangat solidaritas yang muncul dari kehadiran semua kelompok ini memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan toleransi di antara beragam perbedaan, menjadikan perayaan Maulid sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat.

#### **9. Pendidikan Agama bagi Generasi Muda**

Perayaan Maulid di Al Fithrah bukan sekadar sebuah acara rutinan saja, namun juga merupakan kesempatan berharga untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW.. Dengan penyampaian cerita-cerita yang disuguhkan dengan cara menarik, anak-anak dan remaja dianjurkan untuk memahami nilai-nilai Islam sejak usia muda. Metode ini dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun dasar keagamaan yang kokoh untuk generasi mendatang.

#### 10. **Menumbuhkan Semangat Gotong Royong**

Melalui distribusi konsumsi berupa *talaman* (nasi yang berada di dalam nampan) secara merata dengan menyulurkan *talaman* dari satu posco talaman pada jama'ah ke jamaah yang lain hingga merata pada seluruh jamaah yang hadir.

#### 11. **Pemulihan Psikologis dan Emosional**

Melalui melodi sholawat yang indah dan suasana kebersamaan yang terbentuk, para jamaah mengalami kedamaian dalam hati dan kenyamanan jiwa. Tradisi ini bukan hanya sekadar suatu perayaan, tetapi juga menjadi sarana untuk pemulihan emosional, terutama bagi mereka yang sedang berjuang menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Atmosfer yang kaya dengan semangat religius ini tidak hanya mendukung individu dalam mengatasi stres, tetapi juga menyalakan kembali harapan yang baru.

#### 12. **Membangun Kerukunan Komunitas**

Perayaan Maulid memberikan peluang bagi orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk berkumpul dalam semangat persatuan. Perbedaan yang ada akan menjadi kurang berarti saat semua individu bersatu untuk memuliakan dan meneladani Nabi Muhammad SAW.. Dengan cara ini, muncul suasana komunitas yang rukun dan saling mendukung, di mana solidaritas dan kerjasama menjadi dasar utama dalam kehidupan bersama.

Sesuai dengan pandangan Thomas F. O'dea, jika suatu aktivitas tidak memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, pada akhirnya aktivitas tersebut akan punah dengan sendirinya. Pada kegiatan peringatan Maulid Nabi, khususnya di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya, saat para jamaah melaksanakan kegiatan ini dan merasakan manfaatnya bagi diri mereka, maka mereka akan berusaha untuk istikomah mempertahankan kegiatan ini secara istikomah tidak akan tergerus oleh waktu.<sup>55</sup>

### **Kesimpulan**

Secara umum Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. diisi dengan penyampaian ceramah, pembacaan al-Quran, serta pembacaan kitab maulid seperti *Maulid al-Diba'i*, *Simt al-Durar*, *Maulid al-Barzanji* dan lainnya yang berisi pujian, salam, dan perjalanan singkat hidup Nabi Muhammad SAW. Setiap daerah memiliki kebiasaan dan keuniakan khas dalam merayakan Maulid Nabi, contohnya seperti yang diadakan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya.

Sebagai bentuk penghormatan dalam menyambut dan merayakan Maulid Nabi SAW., KH. Achmad Asrori al-Ishaqi sebagai *muassis* Al Fithrah

---

<sup>55</sup> Aini, A. F. *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa*. Al-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 2 2014. 234

mendidik segenap santrinya untuk senantiasa menghiasi Masjid dengan menggunakan tiga warna pilihan; Putih Tulang, Kuning Emas, dan Hijau Tosca, yang mengandung makna simbolik. Masing-masing dari setiap warna yang dipilih tersimpan berbagai macam harapan, seperti adanya kesucian, keagungan, ketuhanan, keindahan, kesempurnaan, kemegahan, kemewahan, kesejukan dan kemulyaan.

Dengan hal ini KH. Achmad Asrori majlis yang dirintisnya dipenuhi dengan semua harapan-harapan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan kaidah hukum syariah, yang mengutamakan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar, tambahan, dan tersier bagi individu maupun masyarakat, dengan penekanan khusus pada *Maqasid al-Shariah* untuk mengarahkan perilaku moral dan interaksi sosial.

### Daftar Pustaka

- Anwar, Muhsinul, and M Iqbal Alawy. *Signifikansi Simbolik Dan Filosofi Lima Macam Buah Dalam Tradisi Maulid Di Ponpes Assalaḥi Al Fitbrab Surabaya*. n.d. KACA (Karunia Cahaya Allah). Jurnal Vol.15, No.1 Februari 2025
- Aini, Nahya Nur, Didah Nurfaridah, and Aulia Shofiana. “Makna Tradisi Yasinan Pada Acara Maulid Al-Mahmud: Kajian Living di Pondok Pesantren Salafiyah, Grogol, Blotongan Salatiga.” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (December 2024): 1–11. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.278>.
- Faizin, M. Nur, Endis Firdaus, and Agus Fakhruddin. “Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi Sebagai Medium Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad Pada Sekolah Di Kota Bandung.” *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (November 2024): 1067–80. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>.
- Khosyiah, Faiqatul. “Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (September 2018): 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Mala, Faiqotul, and Fazlul Rahman. “Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur’an-Hadis.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 1 (March 2024): 61–74. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2936>.
- Zubair, Muh, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqadri. *Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*. n.d.
- Masruri, Ulin Niam, *Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH.*, n.d. Vol 4, No 2 2018.
- Yaqin, Husnul and Muhid, Abdul, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam

- Naskah Al-Malbudhat Karya Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqi," Kuttab 6, no. 1 (March 2022): 30, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.777>.*
- Rosidi Rosidi, *Tasawuf Sebagai Basis Anti Diskriminasi Sosial (Studi Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)*, 2024.
- Aini, A. F. *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 2 2014.
- Asmaai, Mashfiyatul. *Konstruksi Sosial Dakwah Pengurus Jama'ah Al Khidmah Surabaya*, Tesis, UINSA Surabaya, 2019.
- Ikrimah, Fani Tsaniya. *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-2018*, Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization. Volume 2, No. 5, Maret 2019
- Mastur, Ali. *Relasi Jamaah Al Khidmah Dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Perspektif Educational Marketing*, El Banat Vol. 13 No. 1 (2023)
- Nahdiyah, Saiffuddin, "Maulid Nabi, Antara Islam Dan Tradisi" Jurnal Vol. 14 No. 1 Juni 2021.
- Nasrudin, *Perayaan Mulid Nabi Muhammad Saw. Memang Bid'ah*, Jurnal Vol. 1, No. 1 Febuari 2020, 4
- Nordiana, Lia. "Tradisi Maulid Nabi Muhammad Dalam Sastra Banjar", Jurnal Vol. 11, No. 2, 2023.
- Pals, D. L. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz*. Yogyakarta: Qalam. 2001. 126
- Semarak Maulid Nabi Muhammad SAW*,  
<https://alfithrah.org/semarak-Maulid-Nabi-SAW.-di-Al-Fithrah/>
- Syahbudin, Akhmad. Irnita Rosaria Santi, Susi Herawati, Etik Purwati, *Meningkatkan Religius Sekaligus Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Melalui Ceramah Agama Tentang Ilmu Kehidupan Nabi Muhammad Saw. Di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin*, Jurnal Vol. 2, No. 2, April 2024
- Ust. UAK. Anggota Dekor 1 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 23 September 2025
- AMY. Anggota Dekor 2 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 13 Oktober 2025.
- Ust. AD. Anggota Dekor 3 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 23 november 2025.
- Ust. AF. Anggota Dekor 4 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 29 november 2025.
- CAZ. Anggota Dekor 5 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 24 Oktober 2025.
- CAG. Anggota Dekor 6 Ponpes Al Fithrah . Wawancara 23 Oktober 2025.
- Yunus, Moch. "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)", Jurnal Vol. 5, No. 2, Juni 2019, 39
- Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat, Juz II*. Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1975.

Nur Yasin, et.al.

As-Suyuthi, *Al-Hawi al-fatawi*. Bairut: *Dar al-Fikr*, 1994.

Navis Abdurrahman, "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama. No.03 Tahun XXXI Maret 2009 ,79-80 <http://mediaanakindonesia.wordpress.com>

Muhammad, Sayyid bin Alwi almaliki alhasani, *Wajibkan Memperingati maulid Nabi SAW?*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007.

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984,

<https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/detail>

pt/nkxyOQMiggiZF0SBOt3PYON96PrwuRhj1D71z9xHppy7N9Hf QXiRiBq1LRFMkP7VvK\_FmQ=

Hilmy, Masdar, *Teori Sosial dan Aplikasinya Dalam Studi Islam*. Kota Depok: Rajawali Pers, 2025.

Mala Faiqotul and Rahman Fazlul, "Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur'an-Hadis," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 1 (March 2024): 61–74, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2936>.